

Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah **The incident of sibling rivalry on school-age children**

Nopi Nur Khasanah¹, Auliyana Chalimatur Rosyida²

¹*Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung*

²*Program Studi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung*

Abstrak

Pendahuluan: Adanya persaingan saudara kandung atau disebut juga *sibling rivalry* dapat dipengaruhi beberapa hal, yaitu perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia, urutan kelahiran dan pola asuh otoriter orang tua. Metodologi: jenis penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jumlah responden 118 dengan teknik *total sampling*. Hasil: 3 faktor bernilai signifikan dengan p values 0,016 untuk perbedaan jenis kelamin pada 22 responden, p values 0,000 untuk perbedaan usia < 3 tahun pada 36 responden, dan p values 0,001 untuk pola asuh otoriter orang tua pada 38 responden, sedangkan 1 faktor tidak bernilai signifikan p values 0,459 untuk urutan kelahiran (anak sulung) pada 28 responden. Diskusi: Diperlukan intervensi yang nyata untuk menurunkan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia sekolah.

Kata kunci : *pola asuh otoriter, sibling rivalry*

Abstract

Introduction: The Competition among siblings, called " Sibling Rivalry ", can be influenced by many things such as sex differences, age differences, the birth hierarchy and the authorized parenting, Method: It is an analytical observational research using the Cross Sectional Design. The data collection is based on Questionnaire. There are 118 respondents in Total Sampling, Result: main 3 factors which are significant to the value of 0,016 for age differences on 22 Respondents, p values of 0,000 on age difference of < 3 years old on 36 Respondents and p values of 0,001 on authorized parenting on 38 Respondents, while 1 factor is not significant. P Value of 0,459 for the first hierarchy (the Oldest child) on 28 Respondents. Discussion: It should be a real intervention to reduce an incident of sibling rivalry on school-age children.

Keywords : Authorized parenting, sibling rivalry

Corresponding Author :

Nopi Nur Khasanah¹, Unissula, Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang, Kode Pos 50112.

nopi.khasanah@unissula.ac.id¹

PENDAHULUAN

Sibling rivalry merupakan permusuhan dan rasa cemburu antar saudara kandung yang memunculkan suasana menegang diantara mereka (Thompson, 2003). Menurut Fleming dan Ritts (dalam Sari, 2010) menyatakan persaingan antar saudara kandung terjadi bukan merupakan sebuah konflik yang serius antar saudara kandung yang penuh pertentangan karena iri, cemburu, atau prasangka jahat. Tetapi, persaingan antar saudara kandung yang terjadi karena masalah sehari-hari seperti perhatian orang tua yang terbagi. Boyle (dalam Priatna & Yulia, 2006) menjelaskan reaksi *sibling rivalry* dapat berupa sikap agresif seperti mencubit, memukul, melukai adiknya bahkan menendang dan dapat terjadi pula kemunduran pada anak seperti mengompol, manja, rewel, menangis sampai meledak-ledak, serta menangis tanpa sebab.

Rahmawati (2015); Hanum dan Hidayat (2015) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Perbedaan jenis kelamin, lebih besar dijumpai pada anak yang memiliki jenis kelamin sama (69,1%) dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki persamaan jenis kelamin (30,9%). Perbedaan usia anak dimana jarak usia yang dapat menimbulkan *sibling rivalry* yaitu jarak usia 1-3 tahun, dengan usia 3-5 tahun serta usia 8-12 tahun (Woolfson, 2004). Anak yang mengalami *sibling rivalry* lebih

besar dijumpai pada anak dengan jarak usia < 3 tahun (80,0 %) dibandingkan pada anak dengan jarak usia > 3 tahun (20,0 %). Jarak usia antar saudara kandung dan perbedaan jenis kelamin mempengaruhi cara bersikap antar saudara kandung, perbedaan usia yang jauh dan jenis kelamin berbeda akan membuat hubungan terjalin lebih ramah dan saling menghiasi, dibandingkan jarakusia tidak terlalu jauh. Perbedaan usiayang kecil cenderung menimbulkan perselisihan antar saudara kandung (Hurlock, 2002). Faktor yang selanjutnya yaitu urutan kelahiran, 100% kejadian *sibling rivalry* terjadi pada anak pertama. Urutan kelahiran bagi anak memainkan peranan yang penting didalam keluarganya, sehingga menentukan pola interaksi dengan saudara kandung, orang tua dan orang disekitarnya. Faktor terakhir yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis mempengaruhi 22,2% kejadian *sibling rivalry* dan pola asuh otoriter mempengaruhi 77,8% kejadian *sibling rivalry* (Rahmawati, 2015; Hanum & Hidayat, 2015).

Menurut Boyle (dalam Putri, Deliana, & Hendriyani, 2013) menjelaskan bahwa apabila *sibling rivalry* tidak ditangani di masa awal kanak-kanak dapat menimbulkan *delayed effect*. Masalah tersebut terjadi ketika pengalaman *sibling rivalry* pada anak tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 tahun hingga 18 tahun. Sehingga dapat terjadi kembali bertahun-tahun kemudian dalam bentuk perilaku psikologis yang merusak. Berdasarkan hasil penelitian Putri, Deliana dan Hendriyani (2013) menyebutkan bahwa dampak dari *sibling rivalry* ada tiga yaitu dampak pada anak, orang tua dan masyarakat. Dampak *sibling rivalry* pada anak salah satunya adalah munculnya sikap *temper tantrum* yaitu anak memperlihatkan emosi dengan menangis kencang, berteriak-teriak, sampai melempar barang. *Tantrum* dapat dikenali dengan terlihatnya sifat sensitif, cepat marah dan mudah tersinggung. Kemudian dampak *sibling rivalry* yang terjadi pada orang tua yaitu orang tua menjadi stress dengan perilaku yang ditunjukkan anak-anak. Dampak *sibling rivalry* pada masyarakat, dapat terjadi ketika hubungan antar saudara yang tidak baik dapat menjadi awal pola hubungan yang tidak baik pula di luar rumah karena anak membawa terus sikap tidak baik tersebut pada masyarakat. Dengan adanya dampak *sibling rivalry* maka perlu dilakukan penelitian ini sehingga anak mampu mengenali reaksi *sibling rivalry* dan dapat mengantisipasi dampak *sibling rivalry* dengan diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*.

METODE

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner yang tela dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Jumlah responden sebanyak 118 responden dengan pengambilan responden melalui teknik *total sampling* pada siswa siswi kelas 4-6 SD di Kota Semarang. Data yang diperoleh diolah secara statistik dengan menggunakan uji statistik *chi sqaure*.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel.1 Responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
9 Tahun	33	28.0
10 Tahun	35	29.7
11 Tahun	27	22.9
12 Tahun	19	16.1
13 Tahun	4	3.4
Total	118	100.0

Tabel.2 Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	63	53.4
Perempuan	55	46.6
Total	118	100.0

Tabel.3 Pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap kejadian *sibling rivalry*

Perbedaan Jenis Kelamin	<i>Sibling Rivalry</i>						ρ value
	Tidak <i>Sibling Rivalry</i>		<i>Sibling Rivalry</i>		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Berjenis Kelamin Sama	40	64.5	22	35.5	62	52.5	0.018
Berjenis Kelamin Berbeda	23	41.1	33	58.9	56	47.5	
Total	63	100.0	55	100.0	118	100.0	

Tabel.4 Pengaruh perbedaan usia terhadap kejadian *sibling rivalry*

Perbedaan Usia	<i>Sibling Rivalry</i>						ρ value
	Tidak <i>Sibling Rivalry</i>		<i>Sibling Rivalry</i>		Total		
	N	%	N	%	N	%	
< 3 Tahun	11	17.5	36	65.5	47	39.8	0.000
> 3 Tahun	52	82.5	19	34.5	71	60.2	
Total	63	100.0	55	100.0	118	100.0	

Tabel.5 Pengaruh urutan kelahiran terhadap kejadian *sibling rivalry*

Urutan Kelahiran	<i>Sibling Rivalry</i>						ρ value
	Tidak <i>Sibling Rivalry</i>		<i>Sibling Rivalry</i>		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Anak Sulung	37	58.7	28	50.9	65	55.1	0.505
Bukan Anak Sulung	26	41.3	27	49.1	53	44.9	
Total	63	100.0	55	100.0	118	100.0	

Tabel.6 Pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap kejadian *sibling rivalry*

Pola Asuh	<i>Sibling Rivalry</i>						ρ value
	Tidak <i>Sibling Rivalry</i>		<i>Sibling Rivalry</i>		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Otoriter	59	60.8	38	39.2	97	100	0.001
Otoriter	4	19.0	17	81.0	21	100	
Total	63	53.4	55	46.6	118	100	

PEMBAHASAN

Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* yang pertama perbedaan jenis kelamin. Aulya, Ilyas, dan Ifdil (2016) menjelaskan saudara kandung dengan kesamaan jenis kelamin akan saling mencemburui apabila rasa iri muncul pada salah satu saudara yang mempunyai sesuatu hal yang lebih dari apa yang anak punyai, hal tersebut apabila terus dipelihara akan menimbulkan perselisihan dalam bentuk verbal maupun fisik dan rasa ingin mengatur antar sesama. Contoh saudara dengan kesamaan jenis kelamin perempuan-perempuan, kakak perempuan akan lebih mengatur adiknya untuk mengikuti semua perintah yang harus adik lakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Hanum dan Hidayat (2015) didapatkan hasil tidak ada hubungan antara perbedaan jenis kelamin terhadap kejadian *sibling*

rivalry. Hasil tersebut didapatkan berbeda pada penelitian karena tempat penelitian dilakukan ditempat yang berbeda, Hanum dan Hidayat (2015) melakukan penelitian di kelurahan sedangkan peneliti melakukan penelitian di SD. Hal tersebut dapat mempengaruhi anak dalam pengisian kuesioner, pada saat anak tidak berada dirumah anak akan berbeda mengingat kejadian *sibling rivalry* yang ia alami dari pada anak yang pengisiannya berada dilingkungan rumah dan dekat dengan saudaranya.

Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* yang kedua yaitu perbedaan usia. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh Hanum dan Hidayat (2015) yaitu tidak ada pengaruh antara perbedaan usia dengan kejadian *sibling rivalry*. Hal itu juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan tempat pengambilan data. Perbedaan usia yang dekat membuat perlakuan antar saudara kandung berpengaruh, Hal ini mengenai penerimaan anak terhadap kehadiran adik baru dalam keluarganya, dengan jarak kelahiran yang kecil membuat anak belum sepenuhnya siap untuk berbagi perhatian dan kasih sayang orangtua. Hal itu sejalan dengan penjelasan Setiawan (dalam Rahmawati, 2015) persiapan kelahiran adik yang kurang akan mengakibatkan kejadian *sibling rivalry* dibandingkan jika kakak dipersiapkan lebih awal sebelum kelahiran adik, karena kakak telah dipersiapkan terlebih dahulu mempersiapkan dirinya dan sudah memahami perbedaan yang akan terjadi.

Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* yang terakhir yaitu pola asuh otoriter orang tua. Pola asuh orang tua adalah bentuk perilaku orangtua yang diterapkan pada anak yang bersifat konsisten dan terus menerus. Bentuk perilaku ini dirasakan anak dari segi positif maupun negatif. Pola asuh yang baik membuat perilaku anak baik dan perkembangan psikologi yang baik pula, namun apabila pola asuh yang diterapkan tidak baik dapat membuat anak berperilaku tidak baik atau bahkan minder.

Faktor penyebab *sibling rivalry* karena orangtua yang kurang tepat dalam mendidik anak, seperti sikap membanding-bandingkan antar anak, adanya anak emas dalam sebuah keluarga, kurangnya mempersiapkan anak dalam kehadiran adik baru, pilih kasih dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, memberikan hukuman anak tanpa penjelasan, memaksa anak untuk melakukan setiap kehendak orangtua. Sehingga anak menjadi lebih agresif, temperamen, rewel, egois, mencari perhatian pada orangtua atau bahkan menjadi manja, menangis yang meledak-ledak dan mengompol.

Sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu urutan kelahiran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanum dan Hidayat (2015) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara urutan kelahiran terhadap kejadian *sibling rivalry*. Needleman dan Hartanto (dalam Hanum & Hidayat, 2015) mengungkapkan meskipun anak dibesarkan dalam satu rumah namun mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan keluarga. Perbedaan itu diduga dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan kepribadian anak. Hal tersebut berkaitan dengan urutan kelahiran, anak sulung mempunyai lebih banyak pengalaman lebih banyak dari adiknya, sehingga kakak dapat memainkan peran sebagai kakak dalam berinteraksi dengan saudara kandung dan orang tua. Interaksi antar saudara dan orang tua dapat juga mempengaruhi interaksi dengan orang disekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia dan pola asuh otoriter orang tua.

Saran

Diperlukan penelitian selanjutnya dengan intervensi yang nyata untuk menurunkan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia sekolah agar tercapai perkembangan yang optimal.

KEPUSTAKAAN

Aulya, A., Ilyas, A., & Ildil. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki laki dan siswa perempuan. *Universitas Negeri Padang*, 4.

- Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. (2015). Faktor dominan pada kejadian sibling rivalry pada anak usia sekolah. *Universitas Muhammadiyah Surabaya* , 5.
- Hurlock. (2002). *Psikologi perkembangan anak: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Priatna, C., & Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Putri, A. C., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini. *Development and Psychology* , 2.
- Rahmawati, A. (2013). Sibling rivalry pada anak usia dini. *Sibling rivalry pada anak usia dini* , 1-2.
- Sari, M. (2010). Faktor penyebab dan dampak psikologis persaingan antar saudara kandung pada mahasiswa yang tinggal satu kos. *Universitas Ahmad Dahlan* , 2.
- Thompson, J. (2003). *Toddlercare : pedoman merawat balita*. Jakarta: Erlangga.
- Woolfson, D. L. (2004). *Persaingan saudara kandung: Mendorong anak-anak untuk menjadi sahabat*. alih bahasa : Fransiscus Rudijanto. Jakarta: Erlangga.